

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Dalam sejarah perdagangan dunia, Nusantara menempati posisi penting karena berada pada jalur strategis yang menghubungkan kawasan Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan kemudian Eropa melalui jalur laut. Kondisi geografis tersebut menjadikan Nusantara sebagai wilayah yang menerima berbagai pengaruh dari luar, baik berupa perpindahan penduduk, aktivitas perdagangan, pertukaran pemikiran, maupun interaksi budaya. Salah satu kelompok yang berperan dalam dinamika tersebut adalah komunitas Tionghoa yang hadir sejak masa awal dan terus menunjukkan keterlibatan yang konsisten.¹

Hubungan antara Tiongkok dengan Nusantara telah terbangun sejak masa awal perdagangan maritim di kawasan Asia. Sejumlah catatan sejarah dinasti Tiongkok menyebutkan adanya hubungan aktivitas perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara yang menghasilkan komoditas bernilai tinggi, seperti rempah-rempah, kapur barus, emas, dan hasil hutan tropis. Perkembangan jalur pelayaran dan perdagangan laut mendorong

¹Holilur R., dkk. "The Role of Chinese Society in the Economic and Cultural Dynamics of the Archipelago: A Historical Study through Interpretation and Analysis of Historical Facts." *The 4th ICONITIES*, Faculty of Adab and Humanities UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal. 1979-1981.

semakin banyak masyarakat Tionghoa datang ke Nusantara sebagai pedagang, pelaut, maupun perajin. Hingga dalam perkembangannya, sebagian dari mereka memilih menetap di berbagai kota pusat perdagangan atau pelabuhan di Nusantara. Dari proses inilah kemudian lahir komunitas-komunitas Tionghoa yang berperan aktif dalam kehidupan ekonomi masyarakat setempat.²

Kedekatan hubungan antara bangsa Tiongkok dan masyarakat Nusantara yang telah terjalin lama menjadikan komunitas Tionghoa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Nusantara. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya perkampungan-perkampungan Tionghoa yang disebut *Pecinan*. Kehadiran mereka tidak hanya dilandasi oleh kepentingan pengembangan ekonomi perdagangan, tetapi juga disertai dengan membawa dan mengembangkan ajaran agama serta tradisi daerah asalnya.³ Persebaran etnis Tionghoa terjadi di berbagai daerah Nusantara, dengan jumlah paling banyak terkonsentrasi di pulau Jawa.

Keberadaan masyarakat Tionghoa yang hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa di lingkungan Pecinan menghasilkan proses interaksi budaya yang melahirkan berbagai bentuk kebudayaan baru. Kehidupan yang dijalani secara berdampingan tersebut mendorong terciptanya hubungan yang dinamis dan harmonis di tengah perbedaan identitas yang dimiliki

²*Ibid.*

³Alfi N.P.N. & Rini. R.S. “Adikuasa Perdagangan Tiongkok Dalam Revolusi Industri 4.0 di Indonesia.” Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 122-123.

masing-masing kelompok.⁴ Melalui proses tersebut, masyarakat Tionghoa tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi juga ikut memberikan kontribusi dalam pembentukan dan perkembangan budaya Jawa.⁵

Di pulau Jawa terdapat sejumlah pelabuhan yang berperan penting dalam aktivitas perdagangan maritim, salah satunya adalah Cirebon. Daerah ini adalah salah satu lokasi yang strategis di sisi pantai utara Jawa.⁶ Dalam Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* karya Pangeran Aria Carbon ditulis tahun 1720 M, disebutkan beberapa nagari pesisir atau kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran, yaitu Nagari Surantaka, Nagari Singapura, dan Nagari Japura. Dalam perkembangan sejarahnya nagari-nagari pesisir tersebut kemudian memainkan peranan penting dalam pembentukan wilayah Kerajaan Islam Cirebon.

Sekitar tahun 1415 M, Nagari Singapura mengalami masa kemakmuran dengan wilayah yang meliputi Kampung Pasambangan serta Pelabuhan Muarajati. Pada masa itu, syahbandar Pelabuhan Muarajati dijabat oleh Ki Gedeng Tapa yang juga dikenal dengan gelar Ki Gedeng Jumajanjati. Berkembangnya aktivitas perdagangan menjadikan Pelabuhan Muarajati sebagai pelabuhan yang ramai disinggahi kapal-kapal

⁴Asyifa N.J. (2023). “Eksistensi dan Koeksistensi Budaya Tionghoa dalam Masyarakat Jawa Yogyakarta.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, vol.18, no. 1, hal. 16.

⁵Alfi & Rini., *Loc. Cit.*

⁶Tendi. (2023). *Pedoman Sukses Kepemimpinan di Kesultanan Cirebon: Menurut Arsip Perjanjian Cirebon dan VOC 1752*. Jakarta: Perpusnas Press. Hal. 56.

dari berbagai daerah. Di antara kapal-kapal yang datang dan berlabuh, terdapat kapal dari negeri Tiongkok.⁷

Sebagai kota pelabuhan, Cirebon berkembang menjadi masyarakat yang relatif terbuka terhadap berbagai pengaruh dari luar. Karakter masyarakatnya cenderung lebih rasional, plural, serta mampu menerima kehadiran kelompok lain. Dalam catatan Tome' Pires, disebutkan bahwa pada paruh kedua abad ke-16 Pelabuhan Cirebon telah menjadi salah satu bandar perdagangan yang penting dalam jalur perdagangan internasional. Posisi tersebut menjadikan kota ini sebagai tempat bertemunya berbagai komunitas dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, keberagaman menjadi salah satu karakter utama masyarakat Cirebon.⁸

Cirebon dikenal sebagai wilayah yang menjadi titik pertemuan berbagai budaya, terutama budaya Tiongha, India, dan Arab.⁹ Meskipun berkembang sebagai kota Islam yang erat kaitannya dengan para wali, berbagai peninggalan sejarah di Cirebon masih bercorak campuran. Hal tersebut dapat dilihat pada bangunan-bangunan bersejarah, tradisi masyarakat, maupun

⁷Mustaqim A. "Pengaruh Erupsi Gunung Ciremai Terhadap Morfologi Tatat Ruang Kawasan Pelabuhan Cirebon Pada Masa Kolonial 1681-1942." *Komunitas Pusaka Cirebon Kendi Pertula*. Hal. 118-119.

⁸Ibnu R. (2014). "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon." *Intizar*, vol. 20, no. 2, hal. 340.

⁹Popi, S.S. (2017). "Inpres No 14 Tahun 1967 dan Implikasinya Terhadap Identitas Muslim Tionghoa Cirebon." *Tamaddun*, vol. 5, no. 2, hal. 156-158.

benda-benda pusaka. Hal itu membuat Cirebon dikenal dengan sebutan Caruban yang berarti campuran.¹⁰

Secara arkeologis, keberagaman etnis di Cirebon dapat dikenali melalui keberadaan kawasan-kawasan pemukiman yang memiliki keterkaitan dengan kelompok etnis tertentu. Salah satunya adalah Pecinan yang dikenal sebagai kawasan tempat bermukimnya masyarakat Tionghoa.¹¹ Komunitas Tionghoa sendiri telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Cirebon sejak masa lampau dan keberadaannya terus berlanjut hingga kini. Sejumlah ahli berpendapat bahwa migrasi Masyarakat Tionghoa ke Asia Tenggara telah dimulai sejak abad ke-6 M dan mengalami peningkatan yang pesat pada masa Dinasti Ming melalui serangkaian ekspedisi pelayaran yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho pada abad ke-15.¹²

Awal abad ke-15 menjadi periode penting dalam sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa Muslim ke Nusantara, yaitu pada pelayaran ekspedisi Laksamana Cheng Ho beserta rombongannya. Dalam pelayaran tersebut, Cheng Ho menemukan berbagai komunitas Muslim Tionghoa yang telah bermukim di sejumlah pelabuhan yang disinggahinya. Selain menjalankan aktifitas

¹⁰Tendi. (2023). "Antara Sejarah Peteng dan Sejarah Weteng: Mengidentifikasi Objek Sengketa dalam Kisruh Keraton Kasepuhan Cirebon." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, vol. 11, no. 2, hal. 193. Lihat juga, Karina, C., & Wandayani, G. (2024). "Akulturasi Budaya Tionghoa Terhadap Tradisi dan Budaya Islam-Buddha di Kota Cirebon." *Jurnal Cakrawala Mandarin*, vol. 8, no. 1, hal. 2.

¹¹Didin, N.R., & Aah, S. (2016). *Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon*. Cirebon: CV. Elsi Pro. Hal. 24.

¹²Rizky, R.T. (2024). "Tionghoa di Caruban Nagari: Peranan Tionghoa Dalam Membentuk Lanskap Sejarah Cirebon." *Jurnal Identitas*, vol. 05, no. 02, hal. 94-104.

perdagangan, masyarakat Tionghoa Muslim juga berperan dalam bidang keagamaan, terutama dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam di Pulau Jawa pada abad ke 15 M.¹³

Perjalanan hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di Indonesia diwarnai oleh berbagai dinamika yang muncul akibat faktor politik, sosial, dan budaya. Berbagai peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah membentuk persepsi yang kurang positif antara kedua kelompok tersebut. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan antar etnis, tetapi juga memengaruhi pandangan sebagian masyarakat Tionghoa terhadap Islam sebagai agama mayoritas penduduk pribumi. Kurangnya pemahaman dan informasi mengenai ajaran Islam menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kesalah pahaman terhadap agama di kalangan etnis Tionghoa.

Menghadapi kondisi tersebut, Dr. Onghokham berpendapat bahwa upaya mengenalkan Islam kepada masyarakat Tionghoa perlu didukung oleh penyediaan fasilitas yang memadai dan selaras dengan nilai-nilai budaya Tionghoa, terutama dalam bidang pendidikan. Berdirinya Masjid Lautze Jakarta yang didirikan oleh Yayasan Haji Karim Oei menjadi sarana penting dalam membina komunitas Tionghoa Muslim di Jakarta. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, Masjid Lautze juga berkembang menjadi pusat aktivitas komunitas yang berfungsi sebagai tempat

¹³Popi, S.S. *Op.Cit.*, 157.

berkumpul, bertemu, berdiskusi serta wadah ekspresi politik mereka.¹⁴

Meninjau sejarah Islamisasi di Cirebon, masyarakat Tionghoa memiliki peran yang turut mempererat hubungan dengan penduduk setempat. Kedekatan tersebut menghasilkan berbagai bentuk percampuran budaya yang terlihat dalam sejumlah peristiwa sejarah, salah satunya pernikahan antara Sunan Gunung Djati dan Putri Tan Hong Tien Nio. Kontak yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan pribumi, baik melalui aktivitas perdagangan maupun perkawinan menjadi sarana penting dalam proses asimilasi. Melalui hubungan perkawinan tersebut, sebagaimana masyarakat Tionghoa turut mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam sekaligus membangun kedekatan sosial dengan masyarakat Cirebon.¹⁵

Lebih lanjut, Interaksi yang berlangsung antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga mendorong berkembangnya komunitas Tionghoa Muslim. Agus Sriyanto menjelaskan bahwa banyak warga keturunan Tionghoa yang menjadi Muslim melalui proses pergaulan dan interaksi dengan masyarakat Muslim di Indonesia, bukan karena berasal dari lingkungan keluarga yang telah memeluk Islam sebelumnya.¹⁶

¹⁴Alexander R. & Putri A.W. (2025). "Oei Tjeng Hien dan Masjid Lautze: Politik Identitas Tionghoa Muslim." *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, hal. 323.

¹⁵Popi, S.S. *Op.Cit.*, 157-158.

¹⁶Agus S. (2013). "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas." *JPA*, vol. 14, no. 1, hal. 3-4.

Dengan demikian, hubungan antara masyarakat Tionghoa dan Islam di Cirebon bukan merupakan fenomena baru, melainkan hasil dari proses sejarah telah berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Meskipun demikian, keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Cirebon masih belum banyak terlihat dalam bentuk ruang atau situs yang secara langsung menunjukkan aktivitas keagamaannya. Dalam hal ini, Masjid Lautze 3 Cirebon dapat dilihat sebagai salah satu wujud keberadaan komunitas Tionghoa Muslim dalam kehidupan sosial keagamaan yang ada di wilayah Cirebon.

Pertemuan antara budaya Tionghoa dan ajaran Islam telah melahirkan proses akulturasi budaya yang khas. Proses tersebut tampak pada perpaduan unsur-unsur budaya Tionghoa dengan nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Akulturasi ini, kemudian melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya baru dalam lingkungan masyarakat Muslim,¹⁷ salah satunya seperti pendirian Masjid Lautze.

Masjid Lautze merupakan salah satu masjid yang menampilkan perpaduan antara unsur budaya Islam dan Tionghoa dalam rancangan arsitekturnya. Berbeda dengan masjid pada umumnya yang identik dengan kubah dan menara, Masjid Lautze memiliki bentuk bangunan yang tidak menampilkan kedua elemen tersebut. Keunikan masjid ini juga terlihat pada desain arsitektur, tata interior, serta berbagai ornamen yang digunakan, yang

¹⁷Ainur R.R., dkk. (2023). "Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa Dalam Pendirian Masjid Cheng Ho." *Jurnal Tambuleng*, vol. 4 Nomor 2, hal. 1.

mencerminkan hasil perpaduan antara budaya Islam dan budaya Tionghoa.¹⁸

Berkat kerja keras dan komitmen para pengurus serta anggota Yayasan H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien, pada tanggal 4 Februari 1994 Masjid Lautze yang berlokasi di Jalm Lautze, Jakarta Pusat diresmikan oleh B.J. Habibie. Letaknya yang berada di kawasan pusat Jakarta serta penerapan arsitektur bergaya Tiongkok menjadikan masjid ini memiliki karakter yang khas. Selain itu, penggunaan nama “Oei Tjeng Hien” turut menambah nilai simbolisnya, sehingga Masjid Lautze dikenal sebagai pusat dakwah dan tempat berhimpunnya masyarakat Tionghoa Muslim.¹⁹

Seiring waktu, konsep dakwah yang dikembangkan oleh Masjid Lautze di Jakarta kemudian memperluas pendiriannya di daerah lain, termasuk salah satu cabangnya yang ke-3 berada di Cirebon. Masjid Lautze 3 pada cabangnya di Cirebon telah menunjukkan aktivitas sosial keagamaan yang cukup dinamis. Berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti kajian rutin, ikrar masuk Islam dan pembinaan mualaf, pelaksanaan salat Jum'at, pembelajaran mengaji, Jum'at berbagi, hapus tato gratis, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari rutinitas Tionghoa Muslim di masjid tersebut. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bagaimana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mendekatkan diri kepada Allah Swt, tetapi juga

¹⁸Dwi, N.Z, & Wandayani, G. (2022). “Akulturasi Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi yang Terdapat di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta.” *Jurnal Cakrawala Mandarin*, vol. 6, no. 2, hal. 531.

¹⁹Alexander & Putri. *Op. Cit.*, 329.

menjadi tempat berbagai kegiatan sosial dan dakwah keagamaan yang terbuka bagi etnis Tionghoa dan masyarakat luas umumnya.²⁰

Dari konteks fenomena tersebut menarik untuk ditelaah lebih jauh, bagaimana Masjid Lautze 3 dijadikan fokus untuk menunjukkan eksistensi Tionghoa Muslim di Cirebon melalui sejarahnya, fungsi, dan aktivitas sosial keagamaan di dalamnya. Namun di sisi lain, meskipun masjid ini mempresentasikan identitas Tionghoa Muslim di Cirebon, kajian mengenai sejarah pembentukannya, fungsi, serta aktivitas yang mencerminkan eksistensi tersebut masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana sejarah, fungsi, arsitektur, serta aktivitas sosial keagamaan pada Masjid Lautze 3 yang dapat menunjukkan eksistensi Tionghoa Muslim di Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai masjid tersebut dalam konteks keragaman budaya kota Cirebon. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah lokal, studi Islam, dan hubungan antara entitas serta identitas keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diangkat adalah sebagai berikut.

²⁰Wawancara dengan Bapak Ahmad Khumaini, Ketua DKM Lautze 3 Cirebon. Pada: Rabu, 11 Februari 2026.

1. Apa yang melatarbelakangi pembangunan Masjid Lautze 3 di Cirebon?
2. Bagaimana proses pembangunan Masjid Lautze 3 di Cirebon?
3. Bagaimana peran utama Masjid Lautze 3 dalam menunjukkan eksistensi Muslim Tionghoa di Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui latar belakang dibangunnya Masjid Lautze 3 di Cirebon.
2. Menjelaskan proses pembangunan Masjid Lautze 3 di Cirebon.
3. Menganalisis peran utama Masjid Lautze 3 dalam menunjukkan eksistensi Muslim Tionghoa di Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah lokal, khususnya terkait eksistensi Tionghoa Muslim di Cirebon.
 - b) Memperkaya khazanah keilmuan dan literatur ilmiah mengenai peran masjid sebagai ruang sosial keagamaan dan simbol identitas dalam masyarakat multikultural.
 - c) Menjadi landasan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas terkait Tionghoa Muslim di Cirebon, dan Masjid Lautze 3.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi dan inspirasi bagi akademisi, peneliti, dan masyarakat umum untuk memahami keberagaman wujud Islam di Indonesia, salah satunya mengenai Masjid Lautze 3 dan Tionghoa Muslim.
- b) Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan lembaga keagamaan tentang pentingnya bersikap toleran dan terbuka, serta menjaga nilai-nilai Islam di tengah lingkungan yang multikultural.
- c) Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Masjid Lautze 3 dan pemerintah daerah dalam menyusun program keagamaan dan sosial yang memperkuat nilai budaya serta keimanan masyarakat sekitar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada lokasi penelitian yaitu Masjid Lautze 3 Cirebon sebagai cabang dari Masjid Lautze pusat di Jakarta. Waktu penelitian difokuskan pada periode berdirinya Masjid Lautze 3 hingga kondisi terkini. Ruang lingkup penelitian melingkupi sejarah dan proses pendirian masjid, serta bagaimana peran masjid dalam aktivitas sosial keagamaan yang mencerminkan eksistensi Tionghoa Muslim di Cirebon.

F. Landasan Teori

1) Identitas Sosial

Identitas berasal dari kata *identity* yang berarti adanya suatu karakter, sifat, atau kualitas yang berhubungan dengan individu, kelompok, atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lainnya.²¹ Lan mengatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial. Menurut Jeffrey Weeks ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa identitas perlu dan pantas mendapat perhatian besar. Teori identitas sosial menekankan bahwa perilaku individu mencerminkan unit masyarakat di individu yang lebih besar. Ini berarti bahwa struktur-struktur masyarakat yang “rumit” seperti kelompok, organisasi, budaya, dan yang paling penting identifikasi individu dengan unit-unit kolektif ini memandu struktur dan proses internal. Kompetensi budaya berada pada inti teori ini karena keanggotaan kelompok kolektif mempengaruhi dan menentukan pemikiran serta perilaku individu.²²

Sementara menurut Tajfel (1982), identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya

²¹Banna, N.U., & Isa, A. (2022). “Identitas Nasional Suatu Bangsa dan Negara Serta Peranan Penting Konstitusi Dalam Kehidupan Bernegara.” *Jurnal Global Citizen*, hal. 83.

²²Fitri, E. (2006). “Dinamika Posisi Etnis Identitas Tionghoa Dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial.” *Demokrasi*, vol. V, no. 1, hal. 25-26.

yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Keberadaannya pada kelompok akan membentuk ikatan emosi antara dirinya dan kelompoknya.²³

Teori dari Henri Tajfel menjelaskan identitas sosial sebagai pengetahuan individu yang menjadikannya merasa sebagai bagian dari kelompok sosial, serta apa yang dia rasa sebagai nilai yang menegaskan bagian dirinya dari kelompok tersebut. Identitas ini sering kali digunakan untuk menampilkan kelompok tersebut agar lebih eksis.

Dalam memahami identitas, ada dua aspek yaitu identitas formal dan identitas substansial. Identitas formal adalah hal-hal yang berkaitan dengan *root* atau keberakaran individu pada karakter atributif, misalnya etnis, gender, atau kewarganegaraan. Sedangkan identitas substansial berkaitan dengan perjalanan hidup seseorang atau *route*. Setiap individu memiliki route hidupnya masing-masing yang akan membentuk identitasnya. Identitas formal bersifat kategori administratif. Ada muatan kultural yang menjadi keberakaran atau root seseorang, misalnya etnis Jawa dibesarkan dengan nilai kultural Jawa. Keberakaran ini sedikit banyak memberi sumbangan pada bangunan identitas seseorang melalui norma, kebiasaan, logat, dan sebagainya. Identitas substansial merujuk pada kualitas diri seseorang yang terbentuk dari perjalanan kehidupan seseorang atau route melalui keputusan-keputusannya. Dengan demikian, identitas substansial tidak pernah

²³Fransisca, N.H.U. (2013). "Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok." *Proceeding PESAT*, vol. 5, hal. 94.

bersifat final, melainkan sebuah proses kemenjadian seseorang sepanjang hidupnya.²⁴

2) Representasi

Secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial.

“Representation connects meaning and language to culture” (Stuart, Hall. 1997). Makna representasi ini bekerja melalui dua komponen penting, yakni dalam konsep pikiran dan bahasa. Dua hal tersebut memiliki keterkaitan. Jika dalam konsep pemikiran yang tercipta dalam diri manusia, melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar dalam mewakili arti tersebut.²⁵

Representasi merupakan sebuah proses untuk menggambarkan sesuatu dengan melibatkan sebuah simbol ataupun kata-kata guna memahami dan mengkomunikasikan makna tersebut. Sedangkan pengertian representasi dari *Oxford English Dictionary* yang terdapat dalam buku representasi menurut Stuart Hall 2003, yaitu ada dua pemaknaan representasi. *Pertama*,

²⁴Edi, S., & Audifax. (2003). *Membaca Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Utama.

²⁵Ivana, G.S.R., & Leo, R.S. (2024). “Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, hal. 15.

representasi berarti mendeskripsikan ataupun menggambarkan suatu objek atau konsep melalui kata kata, gambar, atau imajinasi untuk memunculkannya dalam pemikiran individu. *Kedua*, merepresentasikan berarti melambangkan suatu maksud dengan menggunakan simbol yang telah disepakati atau dipahami masyarakat, untuk mewakili makna ataupun konsep tertentu.²⁶

3) Akulturasi Budaya

Budaya menurut KBBI merupakan pikiran atau akal budi; adat istiadat; atau sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Menurut Larson dan Smalley (1972:39) yang memandang kebudayaan sebagai “*Blue Print*” yang memandu perilaku orang dalam suatu kelompok atau komunitas yang diterapkan di dalam kehidupan keluarga sehingga membuat perilaku suatu kelompok menjadi lebih peka dan bertanggung jawab dengan struktur yang mendasari masyarakat. Mengutip dari antropolog asal Indonesia, Koentjaraningrat (1923-1999) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.²⁷

Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing

²⁶Nur. I.P.W. (2024). “Representasi Budaya Jember Di Museum Tembakau.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, hal. 123-124.

²⁷Karina, C. & Wandayani, G. *Op.Cit.*, 5-6.

dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²⁸

Menurut Paul N. Lakey (2002: 104), akulturasi adalah sebuah fenomena yang dihasilkan sebab perbedaan kultural kelompok individual, dan kemudian mengganti pola kultur asli dengan salah satu dari kedua perbedaan tersebut. Juga dipahami sebagai proses perubahan sehingga bisa setara dengan yang lain di tengah perbedaan kultural, jika menurut kamus *Cambridge University*. Garis besar dari definisi akulturasi ala Lakey tersebut adalah gradualitas prosesnya sehingga tidak menghilangkan identitas maupun keaslian keduanya. Bekas akulturasi yang dapat disaksikan hingga saat ini eksplisit dalam arsitektur bangunan-bangunan penting, seperti keraton dan masjid misalnya.²⁹

G. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang melandasi penelitian ini adalah didasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian yang memiliki relevansi dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan menguatkan penelitian, serta menjadi tinjauan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

²⁸Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, 228.

²⁹Ahmad, K. (2019). "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 20, no. 1, hal. 7-8.

1. Skripsi yang ditulis oleh Annisya Faris (2024), mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Skripsi yang berjudul “Gaya Arsitektur Masjid Lautze dan Islamisasi di Kawasan Pecinan Kelurahan Karang Anyar Jakarta Pusat 1997-2022.” Skripsi ini membahas tentang perkembangan arsitektur Masjid Lautze Jakarta tahun 1997 hingga tahun 2022 dan Islamisasi yang ada di daerah pecinan. Penulis menjelaskan beragamnya bentuk arsitektur yang merupakan salah satu produk atau warisan dari proses islamisasi di Nusantara. Salah satunya di Jakarta tepatnya di kawasan pemukiman etnis Tionghoa Pecinan terdapat sebuah masjid yang begitu mencolok perhatian yang memanfaatkan gaya arsitektur Tionghoa, yaitu Masjid Lautze. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Lautze juga dimanfaatkan sebagai pusat informasi dan media dakwah di kawasan Pecinan Jakarta. Bentuk bangunan fisik masjid yang akrab dengan budaya Tionghoa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat terutama yang beretnis Tionghoa agar tertarik dengan Islam dan ingin mengenal Islam tanpa merasa takut atau canggung memasuki area masjid Lautze tersebut.
2. Skripsi yang ditulis oleh Khofipah Amalah (2022), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi yang berjudul “Akulturasi Tionghoa Muslim Dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta.” Skripsi ini membahas tentang arsitektur bangunan Masjid Lautze Jakarta yang terbentuk dalam akulturasi Tionghoa dan Islam, serta pengaruh dari gaya arsitektur masjid tersebut terhadap

peribadatan muslim Tionghoa di Jakarta. Dalam pembahasannya, penulis memfokuskan pada sejarah dan arsitektur serta akulturasi Masjid Lautze Jakarta menggunakan pendekatan arkeologi namun tetap dalam ranah ilmu sejarah dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurlatifah (2016), mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi yang berjudul “Model Pembinaan Keagamaan Bagi Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung Sebagai Upaya Membentuk Pribadi Muslim yang Utuh.” Skripsi ini membahas tentang bagaimana program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Penulis menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf, terutama untuk memberikan pembinaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Salah satu lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Indonesia yaitu ada pada Masjid Lautze 2 Bandung, yang berdiri di bawah naungan Yayasan Haji Karim Oei, yang merupakan salah satu tokoh Muslim Tionghoa di Indonesia.
4. Tesis yang ditulis oleh Puput Puspita Ganjar Pamungkas (2025), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati. Skripsi yang berjudul “Komunikasi Profetik Da’i dalam Kegiatan Dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon.” Dalam tesis ini menjelaskan bahwa nilai-nilai komunikasi profetik dalam nilai humanisasi pada komunikasi profetik Da’i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon terimplementasikan dalam penerapan prinsip keegaliteran,

penerapan prinsip toleransi, kerjasama dan program kepedulian sosial.

5. Skripsi yang ditulis oleh Yogi Prasetya (2020), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi yang berjudul “Potret Perubahan Sosial Budaya Muslim Tionghoa Di Cirebon Abad 20-21 Masehi.” Skripsi ini membahas tentang proses interaksi sosial dan masuknya etnis Tionghoa ke Cirebon, bentuk pengaruh budaya etnis Tionghoa, serta proses konversi agama Islam etnis Tionghoa dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial budaya di Cirebon. Penulis menyimpulkan bahwa interaksi-interaksi sosial dari etnis Tionghoa ke Cirebon menyebabkan asimilasi budaya dan agama, terbentuknya kebudayaan di Cirebon didominasi dari hasil asimilasi budaya Tiongkok, dan konversinya orang-orang Tionghoa Cirebon ke agama Islam menyebabkan suatu perubahan sosial budaya di masyarakat yang dikarenakan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor perkawinan, pencarian kebenaran, kebebasan memeluk agama dan usaha meleburkan diri.

H. Metode Penelitian

Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan

perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari satu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu yang diaji dari sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik.³⁰

Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai “suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan cara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.³¹

Berikut empat tahapan yang membentuk metode sejarah:

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer. Heuristik adalah upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala

³⁰Andra, T. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia. Hal. 10.

³¹Wasino, & Endah S.H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. Hal. 11.

bentuk peristiwa atau kejadian-kejadian bersejarah di masa lampau.³²

Penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber guna merepresentasikan keadaan yang ada pada saat itu.³³ Heuristik berasal dari kata Yunani “*heuriskein*” yang berarti menemukan. Menemukan di sini dalam artian yang sudah didahului oleh usaha “mencari”, dan setelah ditemukan kemudian menghimpun sumber tersebut. Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.³⁴

Menurut urutan penyampaian, sumber dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.³⁵ Sumber primer dimaknai sebagai sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman, sumber ini dikatakan sebagai sumber pokok atau asli yang tidak berasal dari sumber lainnya. Sedangkan sumber sekunder diartikan secara sederhana sebagai sumber tangan kedua, yang biasanya berisikan buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu serta kesaksian dari seseorang yang

³²Alian. *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian*.

³³Aditia, M.P. (2020). *Ilmu Sejarah*. Gresik: JSI Press.

³⁴Nina, H. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika. Hal. 31-32.

³⁵Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang (PT Bentang Pustaka)

bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut.³⁶

Pada langkah awal penelitian ini, penulis akan mengumpulkan sumber primer dengan melakukan wawancara dari pihak pengelola atau pengurus Masjid Lautze 3, masyarakat sekitar masjid terutama yang beretnis Tionghoa dan memulai keislamannya di Masjid Lautze 3, serta pihak yang bersangkutan pada proses pendirian Masjid Lautze 3 Cirebon. Adapun sumber primer pendukung lainnya yang akan digunakan adalah berupa dokumentasi atau foto arsitektur bangunan Masjid Lautze 3, dan penelitian karya ilmiah yang berkaitan. Kemudian yang kedua sumber sekunder, penulis akan menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, berita online, surat kabar, dan sebagainya.

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah terkumpul, maka langkah berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam tahap ini, harus memastikan bahwa setiap sumber yang telah terkumpul sifatnya yang valid dan sesuai dengan subjek yang dikaji. Ada dua kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal adalah kritik yang menguji keaslian sumber dengan memperhatikan bahan-bahan yang digunakan

³⁶Aditia, M.P. *Op.Cit.*

dalam pembuatan sumber. Kemudian kritik internal, yaitu kritik yang menguji keaslian sumber dengan memperhatikan isinya.³⁷

Persoalan kritik eksternal, jika diterapkan terhadap sumber lisan, bertugas menetapkan otensitas sumber itu yang dalam hal ini berarti bahwa ia adalah pelaku atau saksi. Kemudian pada kritik internal bertugas menjawab pertanyaan apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber itu kredibel atau dapat dipercaya? Melalui penilaian intrinsik yang menyoroti pengarang sumber/saksi sejarah di antaranya; Adakah ia mampu (kompeten) untuk memberi kesaksian dan menyampaikan kebenaran? lalu adakah ia mau memberikan kesaksian yang benar dan menyampaikan kebenaran? Akan tetapi sumber yang telah dikritik belum dapat dianggap sebagai fakta sejarah. Untuk memperoleh fakta sejarah diperlukan koraborasi (pendukung) suatu data dari sumber sejarah dengan sumber lain yang dapat dipercaya.³⁸

Dengan begitu, penulis dapat menentukan seberapa jauh sumber tersebut dapat dipercaya kebenarannya melalui isi yang disampaikan, dan terdapat dalam sumber rujukan lain yang menjadi dukungan pernyataan sumber tersebut. Penulis melakukan literatur mendalam pada sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian membandingkan antara sumber-sumber tersebut untuk menemukan kebenarannya.

3. Interpretasi

³⁷Elsa A.H. (2021). *Sejarah Sebagai Metode Penelitian*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

³⁸Nina, H. *Op.Cit.*, 50-56.

Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.³⁹ Interpretasi adalah penafsiran dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahapan ini, subyektivitas seorang peneliti sangat diuji. Dalam menghasilkan sejarah yang obyektif, peneliti harus bisa menyampaikan secara apa adanya data-data yang ditemukan di lapangan tanpa ada tendensi apapun. Dalam hal ini peneliti juga harus menyampaikan dalam tulisannya dari mana data tersebut didapat sebagai pertanggungjawabannya dalam menulis sejarah. Proses interpretasi data terdapat dua langkah diantaranya:

- 1) Analisis, berarti menguraikan sumber yang sudah diverifikasi. Masing-masing sumber memiliki sebuah informasi. Informasi-informasi yang juga disebut fakta. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang ada di lapangan.
- 2) Sintesis, berarti menyatukan. Setelah berbagai data terkumpul maka fakta telah ditemukan.⁴⁰

Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, di mana penulis berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut. Interpretasi yang dilakukan dengan menguraikan fakta fakta yang sudah ditemukan baik di studi kepustakaan dan yang terjadi di

³⁹*Ibid.*, 30.

⁴⁰Afidah, D. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

lapangan. Dalam melakukan penafsiran, peneliti melakukan analisis sesuai dengan fokus penelitian.⁴¹

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan puncak dan tahapan terakhir yang harus dilalui oleh para sejarawan atau penulis kisah sejarah yang berpedoman pada metode penelitian keilmuan tersebut untuk merampungkan kemudian penulisannya.⁴² Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.⁴³

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Secara umum, penulisam sejarah dapat disajikan dalam tiga bagian berikut:

- 1) Pengantar berisi tentang permasalahan, latar belakang dan kajian terdahulu atau historiografi.
- 2) Hasil penelitian disajikan dalam bab-bab yang kronologis, serta menyertakan data-data sebagai pertanggungjawaban di lampiran.
- 3) Simpulan berisi tentang generalisasi dari isi yang telah diuraikan dalam bab-bab dan *social signisificance* (apa pentingnya penetian kita untuk dibaca masyarakat) penelitian.⁴⁴

⁴¹Khofipah, A. (2022). *Akulturası Tionghoa Muslim Dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.

⁴²Aditia. M.P. *Op. Cit.*

⁴³Nina, H. *Op. Cit.*, 123.

⁴⁴Afidah, D. *Op. Cit.*, 26.

Pada penelitian ini, penulis akan menyusun narasi sejarah berdasarkan hasil interpretasi, kemudian menuliskannya secara kronologis dan tematik. Penulis memaparkan beberapa poin penting dalam tema penelitian eksistensi Tionghoa Muslim di Cirebon dalam konteks Masjid Lautze 3.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh sebuah tulisan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penyajian penelitian ini disusun dalam suatu sistematika pembahasan yang dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang memberi gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Eksistensi Tionghoa Muslim di Cirebon. Menjelaskan sejarah kehadiran Tionghoa Muslim di Cirebon yang sudah ada sejak lama, bagaimana interaksi budaya Tionghoa dengan masyarakat lokal melahirkan proses asimilasi, yang kemudian menimbulkan adanya akulturasi kebudayaan Islam dan Tionghoa dalam kehidupan sosial budaya maupun keagamaan di Cirebon.

BAB III Berdirinya Masjid Lautze 3 di Cirebon. Menjelaskan latar belakang dan faktor yang mendorong dibangunnya Masjid Lautze 3 di Cirebon, proses pendirian serta

peranan masjid tersebut bagi masyarakat Tionghoa Muslim di Cirebon.

BAB IV Masjid Lautze 3 dan Keberadaan Tionghoa Muslim. Menjelaskan Masjid Lautze 3 dan Tionghoa Muslim di Cirebon, menganalisis bagaimana masjid berperan dalam ruang identitas, keagamaan, sosial, dan representasi budaya.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan tentang bagaimana eksistensi Tionghoa Muslim di Cirebon dalam konteks Masjid Lautze 3. Dan saran untuk memperluas kajian yang dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran pada penelitian selanjutnya.

